

Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal

Muhamad Ibtissam Han

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ibtissamhan@yahoo.com

Abstract: Susah Sinya Movie tells the conflict between single mother and her child.

In this film the condition of a single mother who should raise a child without the presence of a husband experienced various conflicts with his son. This study attempts to illustrate how conflicts occur between a single mother and her child and their resolution, depicted in the Susah Sinyal film. This film illustrates the current phenomenon of single mothers who are too busy with work and less attention to their children that cause disharmonization.

Key Word: *Film, Conflict Resolution, Single Mom and Child*

Abstrak: Film Susah Sinyal menceritakan konflik antara ibu tunggal dengan anak.

Dalam film ini kondisi seorang ibu tunggal yang harus membesarkan anak tanpa kehadiran seorang suami mengalami berbagai konflik dengan anaknya. Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana konflik terjadi antara seorang ibu tunggal dan anaknya dan resolusinya, digambarkan dalam film Susah Sinyal. Film ini menggambarkan fenomena saat ini yakni ibu tunggal yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan anaknya yang menimbulkan disharmonisasi.

Kata Kunci: *Film, Resolusi Konflik, Ibu Tunggal dan Anak*

Pendahuluan

(Pertama, penjelasan mengenai apa itu film, dan film biasa digunakan sebagai media untuk membentuk stereotip terhadap sesuatu, salah satunya image perempuan, dilanjut dengan literatur mengenai film2 yang menggambarkan perempuan atau konflik)

Film adalah karya sastra berupa narasi yang dituangkan dalam bentuk audio visual. Dalam dua tingkat semiotika, yakni pertanda dan penanda film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata dan juga merupakan cermin kehidupan metaforis (Danesi 2010:134). Berbeda dengan karya sastra lain seperti novel, film akan lebih mudah dicerna, karena ia tidak perlu menghabiskan waktu untuk membacanya, ia hanya perlu ditonton dan selesai kurang dari tiga jam. Artinya film akan terus menjadi media yang menarik banyak pemirsa. Persamaannya adalah film dan novel sama-sama mencitrakan atau menggambarkan realitas yang terjadi di kehidupan, seperti masalah sosial, diskriminasi dan lain sebagainya. Salah satu isu yang banyak menyita perhatian para peneliti adalah mengenai bagaimana film menggambarkan perempuan.

Dari beberapa literatur yang saya temukan banyak film yang mencitrakan sosok perempuan mulai dari diskriminasi gender sampai dengan konstruksi realitas. Dalam film *Wanita Berkalung Sorban* (2009) karya sutradara Hanung Bramantyo. Film yang dibintangi Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Oka Antara, and Widyawati, banyak menampilkan kekerasan dan diskriminasi gender. Kekerasan yang nampak dalam film tersebut adalah kekerasan psikologis. Sedangkan diskriminasi yang menonjol dalam film tersebut adalah berkenaan dengan marjinalisasi, subordinasi, stereotip terhadap perempuan dan beban kerja (Emka, n.d.).

Selanjutny film ‘7 Hati 7 Cinta 7 Wanita’ mencoba untuk mengkonstuksi realitas perempuan. Dalam film tersebut melalui konflik-konflik berupa problematika beberapa tokoh wanita yang berperan sebagai pasien seorang dokter kandungan bernama Kartini, sang sutadara mencoba untuk merepresentasikan realitas kaum perempuan di Indonesia. Yakni terdapat dua arus yang bertentangan, antara feminisme dan non feminisme. Feminisme kemudian muncul sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu juga perempuan digambarkan sebagai kaum yang selalu didiskriminasi mulai dari subordinasi, peran ganda, objek KDRT, dan juga pelacuran (MUTHMAINNAH, 2012).

Film *Susah Sinyal* (2017) adalah karya ke tiga dari Ernest Prakasa sebagai seorang sutradara. Sebelumnya ia telah membuat dua karya film yakni film *Ngenest The Movie* (2015) dan juga *Cek Toko Sebelah* (2016).

Ketiga karyanya adalah film drama komedi yang menceritakan masalah kehidupan sehari-hari yang dibalut dengan nuansa humor khas stand up comedy. Film film tersebut sama-sama berbicara tentang konflik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pada level dan konteks yang berbeda-beda. Pada film *Ngenest The Movie* (2015), Ernest menceritakan kisah hidupnya sebagai seorang dari etnis China yang sering sekali mendapatkan diskriminasi, konflik yang terjadi adalah seseorang dengan lingkungannya. Lalu pada film *Cek Toko Sebelah* (2016), ia masih menampilkan etnis Chinanya pada sebuah konflik antara seorang ayah dan anak. Namun pada film *Susah Sinyal* (2017) ini konflik yang terjadi adalah konflik seorang ibu tunggal dengan anaknya.

Film *Susah* menceritakan kisah mengenai disharmonisasi hubungan antara seorang ibu tunggal dengan anaknya di zaman sekarang, yakni tokoh Ellen (Adinia Wirasti) sebagai ibu dari remaja 17 tahun, Kiara (Aurora Ribero). Ellen adalah seorang ibu tunggal yang harus membesarkan anaknya, Kiara sendiri. Ia bercerai dengan suaminya ketika Kiara masih kecil. Ia kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pengacara, yang kemudian membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercengkrama dengan Kiara. Kiara kemudian dititipkan pada neneknya, yang membuatnya lebih dekat dengan neneknya dari pada dengan ibunya. Seperti hal yang sering terjadi pada seorang ibu tunggal, di mana ia mendapatkan bantuan dari keluarga maupun kerabat (Manis 1999: 126).

Ketika neneknya meninggal dunia, Kiara merasa terpukul, dan hubungannya dengan Ellen pun semakin buruk. Pada saat itu, Iwan (Ernest Prakasa) menyarankan Ellen untuk mengajak Kiara berlibur berdua ke suatu daerah. Mereka kemudian berlibur ke Pulau Sumba, daerah yang jauh dari sinyal namun memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Pada saat berlibur di Sumba, hubungan keduanya sempat membaik karena dengan tidak adanya sinyal, mereka jadi lebih sering berbicara tanpa terganggu oleh telepon genggamnya. Pada saat itu Ellen berjanji akan menjadi sosok apapun yang dibutuhkan oleh Kiara, termasuk menjadi sosok ayah yang melindungi Kiara. Ellen pun berjanji untuk datang pada audisi lomba menyanyi yang diikuti oleh Kiara.

Namun pada waktu di mana Kiara akan tampil dalam acara audisi tersebut, Ellen justru tidak bisa hadir dikarenakan urusan pekerjaannya

sebagai seorang pengacara yang harus mengikuti jalannya persidangan. Kiara kemudian marah dan memutuskan untuk meninggalkan rumah. Namun Ellen tau, kemana ia harus pergi, yaitu ke tempat di mana ia berlibur berdua sebelumnya. Di sana kemudian ia menyelesaikan masalahnya dengan Kiara dengan membuka dirinya, perasaannya dan alasan mengapa ia bercerai dengan ayah Kiara.

Artikel ini mencoba menganalisis film *Susah Sinyal* (2017) yang menggambarkan konflik antara ibu tunggal dengan anaknya. Sehingga tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: pertama, bagaimana seorang ibu tunggal digambarkan dalam film *Susah Sinyal*. Kedua, bagaimana konflik antara ibu tunggal dan anak serta resolusinya digambarkan dalam film *Susah Sinyal*.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan semiotik untuk membongkar sistem makna yang tersembunyi di balik teks (bahasa) verbal maupun non-verbal yang tersebar dalam film *Susah Sinyal* (2017). Prinsip-prinsip teoritis dari semiotika ini berkaitan dengan karya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, dan John Fiske. Studi ini akan banyak menggunakan semiotika beberapa ahli di atas secara lentur dalam memahami gambaran hubungan dan konflik antara ibu tunggal dengan anaknya, serta menemukan proses resolusi konflik di antara keduanya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek objek, peristiwa peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda (Eco dalam Sobur 2006: 95). Dalam konsep semiotika Saussure (dalam Hakim 2013:255), tanda merupakan gabungan antara penanda dan petanda. Di mana penanda adalah hal yang kongkret seperti halnya suara dan gambar. Sedangkan petanda hal yang bersifat konsep, yakni makna yang tersirat dalam alam fikir. Pendekatan semiotika Saussure menfokuskan bagaimana oposisi-oposisi yang tersem-bunyi di dalam memunculkan makna (Berger 2000: 48).

Kemudian, pengertian semiotik post-Saussure menganggap bahwa makna bukan dihasilkan dari konteks sistem bahasa secara dominan, namun mereka lebih diciptakan oleh tekanan kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya semiotika menurut Roland Barthes yang berfokus

pada bagaimana mengungkapkan ideologi yang tersembunyi dari suatu bahasa. Ia membagi membaginya menjadi tiga hal, pertama denotasi, konotasi dan terakhir ideologi. Denotasi adalah tingkat pertama, di mana ia menjelaskan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, jelas dan pasti. Sedangkan konotasi berada pada tingkat di atasnya, ia menjelaskan penanda dan petanda pada alam abstrak yang menghasilkan makna yang implisit, tidak jelas dan tidak pasti (Kusumarini 2006).

Selanjutnya untuk memahami sebuah film atau program televisi, ada tiga level kode yang harus dipahami yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas adalah level yang menunjukkan hal yang bersifat real, seperti ucapan, gerakan, gestur tubuh, pakaian dll. Sedangkan level representasi berada pada tehnik pengambilan gambar seperti gerakan kamera dan angelnya, lighting, editing, music, dll. Dan terakhir level ideologi yang kode tersembunyi dari itu semua, seperti individualisme, patriarki, egoisme, dll. Dalam memahami makna secara utuh, ketiga hal di atas harus dipahami secara konstan mulai dari level realitas sampai pada ideologi (Fiske 2003: 5-6).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh terhadap objek film, dengan cara menonton film *Susah Sinyal* di bioskop. Melalui pengamatan itu peneliti mengidentifikasi sejumlah scene yang mengandung unsur tanda yang menggambarkan realitas ibu tunggal serta konflik yang terjadi antara ibu tunggal dan anaknya. Selanjutnya pemaknaan tanda tersebut akan penulis interpretasi melalui analisis semiotika.

Sumber Konflik

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih baik individu maupun kelompok yang merasa memiliki tujuan yang tidak sejalan (Fisher, 2001: 4). Sedangkan menurut Pruitt dan Rubin konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan (dalam 2009:9). Berdasarkan sumbernya konflik terjadi karena beragam masalah seperti masalah ekonomi, masalah nilai, masalah sosial dan yang tidak kalah penting adalah konflik yang ditimbulkan karena masalah komunikasi (Fisher 2000).

Dalam sebuah keluarga, setiap individu memiliki keinginan yang berbeda-beda. Seorang ibu ingin memastikan anaknya terhindar dari apa saja yang dapat membahayakannya. Di sisi lain seorang anak juga memiliki keinginan mengekspresikan diri dengan kegiatan-kegiatan hobi dll. Pada saat yang sama seorang ibu terkadang terlalu khawatir dan kemudian melarangnya. Alih-alih memiliki kesamaan tujuan menuju keluarga yang harmonis, komunikasi yang buruk menjadi penyebab konflik. Di sini komunikasi menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya menjalin hubungan yang harmonis tersebut. Mulai dari pola komunikasi sampai hubungan antar pribadi memerankan peran yang sangat penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis.

Dalam film *Susah Sinyal*, saya menemukan dua hal yang menjadi sumber konflik antara ibu tunggal dan anaknya, yakni pola asuh yang otoriter, yang kedua kurangnya keterbukaan antara ibu dan anak.

Orang Tua Otoriter

Menurut Elizabeth Ellis (dalam Saphiro 1997) terdapat tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua otoriter memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak tanpa memberikan ruang kepada anak untuk menyuarakan pendapat. Sebaliknya orang tua permisif justru cenderung pasif dan tidak dapat menentukan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Sedangkan orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik dengan cara membimbing tapi tidak mengatur dan memberikan ruang kepada anak untuk berpendapat.

Dalam film *Susah Sinyal*, Ellen digambarkan sebagai sosok ibu yang bersifat otoriter. Dalam sebuah adegan, ia melarang dan tidak setuju Kiara mengikuti lomba audisi menyanyi yang diunggah melalui Youtube. Hal tersebut membuat Kiara semakin tidak suka dengan Ellen. Di sisi lain juga Kiara menjadi anak yang nakal di sekolah, sehingga harus berurusan dengan Bimbingan Penyuluhan (Guru BP), sekarang disebut Konselor Sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty (2016) pola asuh otoriter akan berpengaruh pada kecerdasan emosional. Semakin pola asuh tersebut otoriter maka semakin rendah kecederaan

emosionalnya. Begitupun sebaliknya semakin rendah pola otoriter, semakin tinggi kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini kecerdasan emosional berkenaan dengan bagaimana seorang anak menentukan sikap dan mengontrol emosinya. Biasanya orang dengan emosi yang buruk cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Dalam kasus Kiara, ia menjadi sosok yang kurang bersahabat terutama kepada mereka yang ia anggap tidak menyenangkan, seperti ibunya, Ellen ataupun gurunya di sekolah. Meskipun kepada orang yang ia sukai, ia begitu bersahabat dan menyenangkan seperti kepada nenek dan sahabatnya di sekolah.



Gambar 1 Ellen dan Kiara dalam mobil, tidak bersahabat

Kurangnya Keterbukaan

Hubungan antar pribadi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Baik itu di lingkungan kerja, maupun di dalam keluarga hubungan antar pribadi dapat berpengaruh sangat banyak terhadap perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang memengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan orang lain (Bungin 2014: 266).

Salah satu teori hubungan antar pribadi adalah proses pengungkapan diri (*self disclosure*), yakni proses pengungkapan informasi pribadi diri seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya. Terdapat dua bentuk dalam proses pengungkapan diri ini, yakni yang dilakukan secara tertutup dan juga yang dilakukan secara terbuka. Seseorang dengan proses pengungkapan diri tertutup cenderung mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan. Cara semacam ini cenderung sulit dipahami orang lain yang kemudian justru menimbulkan salah pemahaman (*misinterpretation*). Dalam teori interkasi simbolis ini, bahwa semua tindakan, perkataan dan ungkapan-ungkapan dipahami sebagai apa yang orang tersebut pikirkan (Bungin 2014:267).

Dalam film ini Ellen tidak mengungkapkan informasi pribadi kepada anaknya secara terbuka. Ia cenderung menutup nutupi informasi-informasi pribadinya termasuk mengenai ayah dari Kiara. Masalah yang timbul adalah Kiara tidak dapat mengambil maksud dari segala tindakan, perkataan dan ungkapan yang keluar dari ibunya sebagai bentuk kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya.

Di sisi lain Kiara pun tidak mau berbagi informasi pribadinya kepada ibunya. Tergambar dalam bagaimana ketika sahabatnya bertanya mengenai apakah Kiara sudah memberi tahu kepada ibunya tentang audisi menyanyi, dan Kiara merasa tidak perlu meminta izin kepada ibunya. Kiara justru lebih terbuka kepada sahabat dan juga neneknya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valerie S. Mannis (1999) mengenai ibu tunggal, ia menemukan bahwa seorang ibu tunggal tidaklah benar-benar sendiri membesarkan anaknya, ia kerap dibantu oleh kerabat ataupun keluarganya. Dalam kasus Kiara, ia dititipkan oleh Ellen kepada neneknya, karena Ellen sibuk bekerja.

Dalam teori penetrasi sosial, yaitu proses di mana seseorang saling mengenal orang yang lainnya. Altman dan Taylor (dalam Bungin 2014: 268) menganalogikannya dengan sebuah bawang merah (*union*). Di mana setiap bawang merah memiliki lapisan lapisan, mulai dari lapisan paling luar yang nampak sampai dengan lapisan terdalam yang tertutup. Lapisan lapisan tersebut menggambarkan informasi yang dimiliki seseorang mulai yang paling umum, yang digambarkan dengan lapisan

terluar sampai dengan informasi yang bersifat sangat pribadi yang digambarkan dengan lapisan terdalam. Semakin seseorang membuka lapisan itu artinya seseorang semakin terbuka kepada orang lain. Biasanya seseorang membuka informasi kepada orang lain secara bertahap. Pada tahapan ini, seseorang biasanya menerapkan konsep ekonomi (*cost and reward*). Bahwa semakin dalam informasi yang ia kupas kepada orang lain, harus menjanjikan keuntungan atau kepuasan. Jika hal tersebut dirasa menguntungkan, penetrasi social akan bergerak menuju keakraban, dan begitupun sebaliknya.

Pada kasus Kiara, ia tidak mau terbuka kepada ibunya karena ia merasa kepentingannya sudah terpenuhi dengan membagikan informasi pribadinya kepada sahabat dan juga neneknya. Karena sejak kecil Kiara memang dibesarkan dan diasuh oleh neneknya tersebut.

Pada akhirnya Ellen dan Kiara sama sama tidak dapat terbuka satu sama lain. Yang kemudian menimbulkan *miscommunication* di antara keduanya. Ellen menganggap Kiara adalah anak yang jutek, seperti yang ia ungkapkan kepada Iwan saat disuruh bicara kepada Kiara. Di sisi lain Kiara pun menganggap Ellen adalah seorang ibu yang galak dan tidak sayang kepadanya. Di sini lah kesalahpahaman menjadi sumber konflik di antara keduanya.



Gambar 2: Kiara dan Ellen sama sama bermain dengan telepon pintarnya
Situasi buruk semacam ini diperparah dengan adanya penyalahgunaan

teknologi telepon pintar (*smartphone*). Keberadaan telepon pintar, yang seharusnya menghubungkan manusia dengan manusia yang lain dalam kondisi tertentu justru sebaliknya. Seseorang yang asik dengan teleponnya tidak akan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang di sekitarnya. Maka dalam kondisi hubungan yang tertutup, Ellen dan Kiara tidak mampu membuka diri satu sama lain karena terhambat oleh adanya penghalang, dalam hal ini telepon pintar.

Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah proses yang diambil seseorang yang memungkinkan penyelesaian sebuah konflik baik melalui metode, gaya, cara dan sikap yang baik serta konstruktif (Schenkel 2000). Menurut Blake, Shepard & Mouton yang dikutip oleh Fisher (2000) ada tiga pendekatan umum dalam resolusi konflik yang disesuaikan dengan masalah distribusi sumber daya atau kekuatan yang dimiliki oleh pihak pihak yang terlibat konflik. Tiga pendekatan tersebut mencakup *win-win solution*, *win-lose solution* dan *lose-lose solution*. Dari ketiga pendekatan tersebut, yang paling pas dan tepat digunakan dalam konflik di dalam keluarga adalah pendekatan *win-win solution* karena tujuan resolusi konflik dalam keluarga adalah mencapai kebahagiaan bersama menuju keluarga yang harmonis.

Salah satu strategi yang menggunakan paradig *win-win solution* adalah strategi *collaborative*. Menurut Rahim, strategi ini merupakan strategi yang paling tepat dalam hal ini karena berkenaan dengan aspek *relationship* maupun aspek *goals* yang tinggi. Penerapan strategi “*collaborative*” sebagai resolusi konflik, ditandai oleh pertukaran informasi secara terbuka, menemukan permasalahan bersama, mencapai saling pemahaman dengan menyatakan pikiran maupun perasaan, serta mencapai keuntungan Bersama (dalam Stevahn 2006).

Dalam film *Susah Sinyal*, resolusi dimulai ketika konflik mencapai klimaks, yakni ketika nenek Kiara meninggal. Pada saat Kiara terpukul, Iwan menyarankan Ellen untuk mengajar Kiara berlibur beruda, tujuannya agar mereka bias membangun kedekatan kembali secara emosional.

Lokasi yang dipilih oleh Ernest adalah lokasi daerah pantai yang jauh dari jangkauan sinyal dan dengan pemandangan yang alami, yang

kemudian juga dipilih menjadi judul film adalah pilihan yang tepat. Karena dengan tidak adanya sinyal telepon, komunikasi mereka secara personal dapat terbangun karena tidak ada telepon genggam yang biasanya menjadi sekat di antara ibu dan anak ini dalam berbicara.

Dalam suasana yang hangat tanpa terganggu oleh telepon selular, Ellen kemudian mencoba membuka diri kepada Kiara. Ellen mencoba untuk mengubah gaya asuh yang sebelumnya otoriter menjadi otoritatif, di mana ia mengizinkan Ellen untuk pergi ke pasar Bersama Abe, salah seorang pegawai di hotel tersebut, meskipun dengan Batasan Kiara tidak boleh pulang melewati pukul enam sore. Hal tersebut disambut baik oleh Kiara, bahwa dirinya diberikan kesempatan oleh Ellen, tergambar melalui senyuman yang ia berikan sesaat sebelum pergi bersama Abe. Di sini Ellen berjanji untuk menjadi orang yang akan selalu menjaga Kiara.



Gambar 3: Suasana Ruang Makan di Hotel

Sepulang dari Sumba, mereka kembali beraktifitas seperti sedia kala, namun ada yang berbeda, bahwa Kiara lebih mulai ramah dengan ibunya. Namun masalah kembali muncul ketika Kiara akan tampil menyanyi pada acara audisi menyanyi, Ellen justru disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pengacara yang baru saja memulai kantor sendiri dengan kasus perdana. Ketika menyanyi, Kiara merasa kecewa kepada ibunya dan gagal

pada audisi tersebut, ia kemudian menjadi stress dan pergi meninggalkan rumah.

Ellen kemudian pergi menuju Sumba untuk menyusul Kiara. Di sana ia bertemu Kiara dan mengungkapkan permasalahan yang ia hadapi selama ini. Masalah yang belum pernah ia ceritakan kepada Kiara mulai dari alasan mengapa ia bercerai dengan ayahnya Kiara sampai dengan bagaimana perasaan ia dengan Kiara. Yang dilakukan oleh Ellen adalah proses resolusi yang menggunakan paradigma dialogis. Dari perspektif dialogis, komunikasi dianggap sebagai pencapaian bersama dari partisipannya, yang telah berkolaborasi untuk mencapai sekumpulan tujuan komunikatif.

Pada saat yang sama Ellen pun melakukan negosiasi kepada Kiara atas kesalahannya yang membuat Kiara gagal dalam audisi bernyanyinya. Sebelum ia berangkat menyusul Kiara menuju Sumba ia berupaya bertemu dengan Andid, salah seorang juri acara audisi tersebut yang juga adalah idola dari Kiara. Ia menunjukkan video Kiara yang sedang bernyanyi, dan membuat Andin ingin mengajak Kiara untuk terlibat dalam album barunya. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah kompensasi dalam sebuah negosiasi yang bertujuan pada resolusi konflik.



Gambar 4: Ellen dan Kiara dalam suasana yang hangat

Di sisi lain yang dilakukan oleh Ellen juga merupakan paradigma mengambil perspektif orang lain (*taking other perspective paradigm*).

Yaitu paradigma yang mencoba melihat dari sudut pandang orang lain yang berkonflik dengannya. Ellen mencoba melihat keinginan Kiara yang ingin menjadi seorang penyanyi, dan itu diaktualisasikan dengan dukungan Ellen terhadap bakat menyanyi Kiara dengan membantunya membuat Andin menerima Kiara untuk terlibat dalam albumnya. Hal ini kemudian berhasil membuat Kiara senang, dan pada akhirnya kesalahpahaman dan ketidak harmonisan di antara keduanya dapat berubah menjadi saling pengertian dan harmonis.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini saya menyimpulkan setelah meninjau dari segi bahasa denotatif maupun konotatif, ataupun dari level code, film Susah Sinyal menggambarkan fenomena saat ini yakni ibu tunggal yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan anaknya yang menimbulkan disharmonisasi. Pola asuh yang otoriter, kurangnya keterbukaan di antara keduanya serta kesalahan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi berupa telepon pintar menjadikan missinterpretasi dan missskomunikasi di antara keduanya yang menjadi sumber konflik. Sikap otoritatif seorang ibu, keterbukaan informasi serta bijak dalam menggunakan teknologi komunikasi menjadi upaya resolusi konflik tersebut.

Artikel ini pun menguatkan pandangan mengenai komunikasi sebagai instrument netral dalam konflik. Karena bisa dilihat bahwa komunikasi memerankan peran, baik itu dalam menciptakan konflik, memperbesar konflik dan juga resolusi konflik. Komunikasi yang baik tidak dapat menjamin konflik akan dipecahkan atau bahkan diperbaiki, tapi komunikasi yang buruk sangat meningkatkan kemungkinan konflik menjadi lebih buruk.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research Methods*. SAGE Publications, Inc
- Bungin, Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Cetakan ke-7. Jakarta: Kencana
- Fisher, R.J, 2000, “*Sources of Conflict and Methods of Conflict Resolution*”, *Jurnal of Conflict Resolution*, The American University.
- Fisher, Simon et all. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*, London: Routledge
- Gottman, J dan DeClaire, J. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Lukman. “*Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi*”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 03, Nomor 02, Desember 2013 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel
- Kusumarini, Yusita. 2006. *Teori Semiotic*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Leiber, Michael J., Mary Ellen Ellyson Wacker. “*A Theoretical and Empirical Assessment of Power Control Theory and Single Mother Families*”. *Youth & Society*, Vol 28 No.3, Maret 1997 317-350
- Mannis, Valerie S. “*Single Mothers by Choice*”. *Family Relations*, Vol. 48, No. 2 (Apr., 1999), 121-128
- Novianti, Alvi. “*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya*”. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 1, Juni 2016, 17-25
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya

- Stevahn, L., & King, J.A. 2005. *Managing Conflict Constructively in Program Evaluation*. *Evaluation*, 11(4), 415 - 427
- Susan, N. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana

Sumber Internet

- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171225155757-220-264720/ulasan-film-susah-sinyal> (Diakses 1 Februari 2018)
- <https://www.hipwee.com/hiburan/film-susah-sinyal-dan-tantangan-baru-yang-telah-dilalui-ernest-prakasa-tontonan-akhir-tahun-nih/> (Diakses 1 Februari 2018)
- Emka ZA (n.d.) Diskriminasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Surban.: 11.
- Muthmainnah A (2012) Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film).: 89.

